

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Konflik Palestina-Israel ini merupakan isu internasional yang terbilang sudah cukup lama tetapi masih menarik untuk dikaji melihat begitu rumitnya proses perundingan perdamaian antara Palestina-Israel ini. Protes, unjuk rasa, maupun kerusuhan yang terjadi yang menuntut kemerdekaan Palestina bukan hanya dilakukan oleh bangsa palestina sendiri, melainkan juga dilakukan oleh umat muslim lain di berbagai negara.

Penindasan demi penindasan telah dilakukan Israel lewat tentara-tentaranya terhadap bangsa palestina dan telah menelan ribuan korban jiwa. Pemerintah Israel telah melakukan segala macam bentuk kekerasan di Palestina mulai dari pembunuhan, penghancuran tempat tinggal, lahan pertanian, dan apapun yang berada di sana. Hingga kini, sebanyak 40 ribu rumah sudah dihancurkan.¹

Politik penjajah Israel adalah dengan menghancurkan manusia, harta benda, tanah air, dan peradaban. Selama beberapa tahun lalu Israel memblokade 30 yayasan intelektual, sosial, dan pendidikan. Ribuan rumah warga Palestina dihancurkan. Rakyat Palestina sudah lebih dari 40 tahun mengalami penderitaan. Sudah banyak korban jiwa maupun harta benda. Bahkan dalam empat tahun terakhir, tercatat ada sekitar 4 ribu syuhada, 11 ribu orang ditahan, 150 ribu orang

¹http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=5&id=167506&kat_id=105&kat_id1=147&kat_id2=269, petikan wawancara Dr Mohammad Akram Adlouni, *Ada Konspirasi Hancurkan Perjuangan Palestina*, didownload tanggal 10 Oktober 2005 jam 05:04.

terluka dan 25 ribu orang menjadi cacat karena kekejaman pasukan Israel. Di antara mereka, terdapat sedikitnya 400 kaum wanita yang menjadi tahanan di penjara-penjara Israel.²

Menurut Sekretaris Jenderal Al-Quds Foundation Palestina, Dr Mohammad Arkan Adlouni, kekerasan kaum Zionis juga menimpa masjid al-Aqsha secara berkelanjutan. Para jamaah shalat dilarang masuk masjid kecuali penduduk yang usianya di atas 40 tahun. Kondisi dalam empat tahun belakangan demikian mengkhawatirkan. Dan segala tindakan pemerintahan Israel tidak mendukung upaya perdamaian. Berbagai upaya dilakukan Pemerintah Israel untuk meredam perlawanan bangsa Palestina dengan mendirikan tembok pemisah, tetapi hal itu tidak menyurutkan semangat perlawanan bangsa terjajah ini.

Sekedar menginformasikan bahwa tanah Palestina punya keistimewaan dibanding dengan daerah lain karena merupakan bagian dari tempat diturunkannya semua agama samawi, tempat di mana peradaban kuno muncul, menjadi jembatan aktivitas komersial dan tempat penyusupan ekspedisi militer di sepanjang era bersejarah yang berbeda. Lokasi strategis yang dinikmati Palestina memungkinkannya untuk menjadi faktor penghubung antara berbagai benua bagi dunia kuno Asia, Afrika dan Eropa. Palestina juga menjadi tempat yang dijadikan pintu masuk bagi perjalanan ke negara-negara tetangga. Ia menjadi jembatan penghubung bagi manusia sejak dahulu kala, sebagaimana ia juga menikmati lokasi sentral yang memikat sebagian orang yang mau bermukim dan hidup dalam kemakmuran.

² *Ibid.*

Segala macam bentuk perlawanan terhadap Zionis dilakukan oleh seluruh lapisan penduduk palestina. Mulai dari kalangan intelektual, para pemuda, bahkan sampai para perempuan palestina pun ikut berjuang melawan kekejaman rezim Zionis ini. Perjuangan para perempuan tangguh ini menarik untuk dikaji karena tindakan-tindakan mereka merupakan implementasi era kebangkitan wanita atau dengan kata lain emansipasi wanita tetapi di satu sisi peran perempuan-perempuan ini berbeda dengan emansipasi wanita-wanita di negara-negara maju (demokrasi) lainnya. Disebut berbeda karena wanita di Palestina berjuang melawan bentuk penindasan sebagai bangsa terjajah, terintimidasi, tertindas, dan sebagainya, yang dengan kondisi tersebut mereka berontak dan melawan lewat cara-cara yang sungguh sangat luar biasa bagi kita. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa wanita adalah sosok yang lemah lembut dan penuh kasih sayang tetapi juga tidak segan-segan untuk memikul senjata melawan penjajah, dan melakukan serangkaian bom bunuh diri terhadap tentara-tentara Israel. Tetapi di sisi lain mereka sangat patuh terhadap suami mereka. Disinilah perbedaannya dengan wanita-wanita di negara-negara yang sudah merdeka, demokrasi, ataupun negara maju, dimana mereka berjuang untuk mendapatkan hak-hak kesetaraan mereka dengan para kaum Pria.

B. Tujuan Penulisan

1. Untuk menjelaskan bagaimana keterlibatan perempuan-perempuan Palestina dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsanya.
2. Penambahan wawasan pola pikir dalam konstalasi perpolitikan di Timur-Tengah khususnya isu konflik Palestina-Israel.

3. Syarat bagi Penulis dalam menyelesaikan studi dan meraih gelar kesarjanaan S-1 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Perjuangan Palestina telah berlangsung puluhan tahun dan telah memakan ribuan korban jiwa mulai dari anak-anak sampai orang tua ikut menjadi korban baik laki-laki maupun perempuan. Mirip dengan pembantaian etnis yang dilakukan oleh para diktator-diktator fasis jaman dulu. Pemandangan atas adegan-adegan yang menampilkan pembunuhan dan penganiayaan kejam terhadap penduduk di Jalur Gaza dan Tepi Barat, menimbulkan kemarahan masyarakat luas dan kecaman dari seluruh penjuru dunia.

Perlawanan terhadap Zionisme sebenarnya sudah dilakukan rakyat Arab Palestina jauh sebelum negara Israel Raya didirikan, yaitu sewaktu wilayah Palestina masih berada dibawah kepemimpinan Sultan Ottoman. Pada tahun 1918 terbentuklah Komite Al-Fidaiyah (Berani Mati) sebuah organisasi yang bergerak di bawah tanah dan rahasia yang beranggotakan sejumlah anggota Polisi Palestina. Organisasi ini berperan dalam membentuk opini publik bagi rakyat Arab Palestina dan menyiapkan revolusi rakyat Arab Palestina. Walaupun para pemimpin organisasi ini banyak yang ditangkap dan dipenjara tetapi hal itu tidak menyurutkan perlawanan rakyat Arab Palestina, terbukti dengan munculnya Revolusi Nabi Musa

tanggal 4 sampai 10 April 1920, Revolusi Jaffa dari tanggal 1 sampai 5 Mei 1921, dan Revolusi Al Buraq tanggal 15 Agustus 1929.³

Dan yang paling terkenal adalah revolusi yang dipimpin oleh Syaikh Al-Qossam, ketua Komite Pemuda Muslimin (KPM) cabang Jericho, pada bulan November 1935. Gerakan jihad Izzuddin Al Qossam memberi sumbangsih yang sangat besar dalam menyadarkan umat Islam Palestina bahwa untuk melawan penjajahan Zionis harus menggunakan kekuatan militer dan pasukan bersenjata.

Puluhan tahun setelah itu, Ehud Barak PM Israel, sewaktu masih menjabat tahun 2000, memberi jaminan kepada dunia mengenai keinginannya atas perdamaian, tetapi tentaranya terus saja membunuh dan mencederai warga Palestina. Kekejaman para tentara yang tidak punya hati itu terungkap jelas di depan mata penduduk dunia saat melakukan pembunuhan berdarah dingin terhadap Muhammad Al-Dorra, seorang bocah Palestina yang menghembuskan nafas terakhir di pelukan ayahnya setelah menjadi sasaran rentetan tembakan membabi buta selama 45 menit. Peristiwa ini kemudian menjadi simbol perlawanan bagi rakyat Palestina. Tindakan brutal yang dilakukan dengan sengaja oleh tentara Israel ini diblejeti oleh Guardian (2.10.00): "Diterjang oleh 4 butir peluru, anak itu (Mohammad Al-Dorra) akhirnya meninggal dalam dekapan ayahnya... setelah mengalami masa yang mencekam dari balik tembok perlindungan selama terjadinya bentrok senjata antara tentara Israel dari atas menara pengawas dengan para pemuda Palestina. Ayahnya, Rami, yang ditembus 8 peluru, telah mati-matian melambaikan

³ <http://www.infopalestina.com/palestina/Pengantar%20Studi%20Konflik%20Palestina2.htm>, *Pengantar studi konflik Palestina bag.2*, oleh Tim Penterjemah Comes, didownload tanggal 21 Maret 2006 jam 03:35.

tangan kepada tentara Israel yang berada di sisi lain persimpangan jalan untuk membiarkan anaknya tetap hidup. Namun 15 lubang besar di sebidang kecil tembok perlindungan di mana mereka terjebak membuat tempat itu menjadi suatu tempat terbuka dan terlihat jelas oleh tentara Israel yang mengarahkan senapan mesinnya kepada kedua orang tersebut. Rami-lah sasaran tembak mereka."⁴ Sungguh perbuatan yang tak berprikemanusiaan dan pengecut yang dilakukan oleh para tentara Israel itu yang frustrasi dengan perlawanan rakyat palestina.

Kekejaman dengan durasi terus menerus yang dilakukan oleh tentara Israel sungguh sangat mengerikan, jumlah total orang palestina yang terbunuh sejak permulaan gerakan INTIFADA 2000 sekitar 125 orang, dan dinyatakan bahwa rata-rata korban perhari sekitar 11 orang (lebih tinggi daripada INTIFADA pertama di tahun 1987 yaitu 2 orang per hari).⁵ Di bawah tekanan kekerasan yang dilakukan tentara Israel membuat para pemuda Palestina semakin berani melawan tentara Israel dengan melakukan aksi bom syahid. David van Biema mencatat bahwa pada awal 1996 lalu hanya 20% masyarakat Palestina mendukung aksi-aksi bom bunuh diri itu. Namun, sejak 2001 lalu tingkat dukungan masyarakat meningkat menjadi 70%.⁶ Sejak awal pergerakan perlawanan, kaum pemuda khususnya laki-laki sudah lama terlibat dalam konflik ini seperti melakukan pengeboman ke tank-tank milik tentara Israel, melempari tentara Israel dengan batu dan bom molotov, membuat terowongan dibawah pos-pos penjagaan tentara Israel, serta melakukan serangkaian

⁴ <http://www.marxist.com/timur-tengah-jurang-kehacuran.htm>, *Timur Tengah: Di Bibir Jurang Kehacuran - Revolusi Sosialis, Satu-satunya jalan keluar!*, By Alan dan Fred Weston Monday, 16 October 2000, didownload tanggal 24 Maret 2006 jam 01:54.

⁵ Dari mahasiswa-mahasiswa Sosialis di Palestina 13 Oktober 2000, sumber dari: <http://www.marxist.com/timur-tengah-jurang-kehacuran.htm>, *Ibid.*

⁶ <http://www.freelists.org/archives/untirtanet/05-2002/msg00026.html>, *Di Balik Aksi Bom Bunuh Diri Palestina*, Sudirman HN, Pemerhati masalah sosial politik, didownload tanggal 21 Maret 2006 jam 03:35.

aksi bom syahid. Tetapi sekarang para wanita Palestina pun sudah berani melakukan aksi bom bunuh diri tersebut.

Perjuangan yang panjang ini melibatkan semua elemen masyarakat Palestina baik itu laki-laki maupun perempuan dalam berbagai bidang, seperti politik dan kemiliteran. Dalam bidang organisasi sosial politik, Zahira Kamal, seorang feminis dari Gaza, pernah menjadi anggota Front Demokratik untuk Pembebasan Palestina (DFLP), beliau sering menyuarakan aspirasi-aspirasi kaum perempuan Palestina di sana. Ada juga Hanan Ashrawi, selain seorang staff pengajar dalam bidang sastra Inggris di Universitas Bir Zeit, Ramallah, beliau juga menjadi juru bicara PLO selama tahap-tahap awal kesepakatan perdamaian di Madrid. Beliau berhasil menampilkan citra PLO sebagai organisasi politik yang bonafid dan bukan sebagai organisasi teroris internasional.

Tetapi yang cukup membuat kita kagum adalah partisipasi perempuan Palestina dalam bidang militer. Dalam gerakan Intifadhah rakyat Palestina, wanita masuk ke gelanggang perjuangan dengan kemampuan yang lebih kukuh. Pada tahun 1987 ketika Intifadhah pertama meletus di bumi pendudukan, dunia tertarik dengan peran aktif wanita Palestina dalam perjuangan melawan rezim pendudukan Zionis. Wanita berjalan seiring dengan suami dan anak-anak mereka dan turut hadir di medan melawan tentara rezim Zionis. Partisipasi wanita dalam Intifadhah semakin memperkuat gelora perjuangan ini. Karena dengan kehadiran mereka di medan tempur, motivasi perjuangan semakin meningkat.⁷

⁷ http://www.irib.ir/worldservice/melayuRADIO/perempuan/wanita_intifada.htm, *Peran Perempuan Palestina Dalam Intifadah*, didownload tanggal 10 Oktober 2005 jam 05:04.

Selepas beberapa tahun stagnansi, dari bulan september tahun 2000, sekali lagi kebangkitan rakyat Palestin yang tidak bersenjata melawan rezim rasialis Israel kembali bergelora. Kebangkitan ini dikenal dengan nama Intifadhah Masjidul Aqsha. Intifada Masjidul Aqsha meletus di saat semua janji-janji damai yang diberikan oleh sebagian para pemimpin Palestin ternyata kandas dan rezim Zionis tidak mengacuhkan hak-hak rakyat Palestin. Dengan cara ini kebangkitan rakyat Palestin semakin meluas dan lebih mendasar dibanding masa lalu. Mereka bangkit untuk memperoleh kembali hak-hak mereka yang sah, dan sekali lagi wanita Palestin memegang peran yang vital dan penting di sini.⁸

Perjuangan dan perlawanan yang sangat keras ditunjukkan oleh wanita Palestin, pada Minggu pagi, 27 Januari 2002. Seperti yang diberitakan Koran Tempo, 2/2/2002, Seorang perempuan muda berjalan di keramaian ibu kota Palestin yang kini dikuasai Israel. Di Yaffa Street, jantung kota Yerusalem, perempuan Palestin itu meledakkan bom yang dibawanya. Tubuh Wafa Idris, perempuan berusia 28 tahun itu, hancur berkeping-keping bersamaan dengan suara ledakan bom. Wanita inilah sebagai pelaku bom syahid wanita pertama Palestin. Aksi Wafa ini menyebabkan seorang pria Israel tewas, dan 103 orang Israel lainnya luka-luka.

Berbeda dengan aksi bom syahid yang lain, Wafa adalah satu-satunya pelaku yang tidak meninggalkan rekaman video yang berisi pesan-pesan terakhirnya. Keberanian Wafa ini kemudian dijadikan simbol emansipasi bagi perempuan Palestin. Setelah menjadi pelaku bom syahid, gambar Wafa pun ditempel di

⁸ *Ibid.*

banyak pemukiman warga Palestina. Para wanita pelaku bom syahid inilah yang disebut sebagai pasukan mawar 'Army of Roses' oleh Almarhum Yasser Arafat semasa hidupnya.

Setelah Wafa Idris, banyak wanita Palestina yang memilih melakukan bom bunuh diri sebagai bentuk perlawanan (berjihad) menentang Zionisme Israel. Sampai tahun 2004 sudah delapan orang wanita yang menjadi bom syahid, yakni Wafa Idris, Dareen Abu Aeshah, Ayat al-Akhras, Andaleb Taqateqa, Hebah Daraghemah, Henadi Jaradat, Reem Al-Riyashi, dan Zainab Abu Salim.⁹

D. Pokok Permasalahan

Mengapa perempuan-perempuan Palestina ikut aktif melibatkan dirinya dalam memperjuangkan kemerdekaan negara Palestina?

E. Kerangka Pemikiran

1. Teori Persepsi

Teorisasi Persepsi memandang setiap aktor dalam pancaran simpatik atas nilai-nilainya sendiri dan pengalaman-pengalamannya. Sehingga setiap aktor dinyatakan bebas dari tanggung jawab dan merupakan korban dari kekeliruan persepsi masing-masing¹⁰, Walter S. Jones juga menambahkan Teoretisi Perseptual memiliki tiga komponen persepsi, yaitu:

⁹ http://www.aztlan.net/women_martyrs.htm, *Palestinian Women Martyrs Against The Israeli Occupation*, di download tanggal 23 Mei 2006, jam 05:57.

¹⁰ Walter S. Jones, *Logika Hubungan Internasional, Persepsi Nasional*, Jilid I, 1992, Hal. 276-277.

- a. Nilai, adalah preferensi terhadap pernyataan realitas tertentu dibanding realitas lainnya. Nilai tidak mengacu pada apa yang ada, melainkan apa yang seharusnya ada. Nilai memberikan harga relatif kepada objek dan kondisi.
- b. Keyakinan, adalah sikap bahwa suatu deskripsi realitas adalah benar, terbukti, atau telah diketahui.
- c. Pengetahuan, bersumber dari data atau informasi yang diterima dari lingkungan.

Persepsi dapat mempengaruhi perilaku. Ketika kita bereaksi terhadap dunia di sekitar kita, menurut Kenneth Boulding, sebenarnya kita bereaksi terhadap citra kita tentang dunia. "Kita harus mengakui bahwa orang-orang yang menentukan kebijaksanaan dan tindakan negara-negara tidak melakukan tanggapan terhadap fakta-fakta situasi yang "obyektif"...tetapi terhadap "citra" mereka tentang situasi itu. Yang menentukan perilaku kita adalah persepsi kita tentang dunia, bukan kenyataan dunia itu." Jadi, orang melakukan tindakan berdasarkan apa yang mereka "ketahui". Tanggapan seseorang pada suatu situasi tergantung pada bagaimana ia mendefinisikan situasi itu. Perbedaan dalam perilaku manusia berkaitan dengan perbedaan dalam cara orang memandang "kenyataan".¹¹

Pemimpin Zionis Israel tampaknya memang menginginkan penghancuran bangsa Palestina lewat penindasan terhadap perempuan-perempuannya. Seperti yang diungkapkan oleh mantan perdana menteri Ariel

¹¹ Mohtar Mas'oe'd, *Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisis dan Teorisasi*, 1989, hal. 19-20.

Sharon dalam pertemuan dengan Jenderal Euz Mierharam tahun 1957 sebagai pijakan hidupnya yang berdarah-darah. "Aku berjanji akan membakar semua anak Palestina yang lahir di wilayah ini. Anak-anak dan perempuan lebih berbahaya dari pada kaum laki-laki. Sebab keberadaraan mereka adalah kelanjutan generasi-generasi masa depan di Palestina. Saya tidak peduli dengan konvensi internasional. Saya ingin memberi semangat tentaraku untuk merampas perempuan-perempuan Palestina, karena mereka adalah bahaya Israel."¹²

Zionisme telah menghabisi rumah tempat tinggal dan anak keturunan orang-orang Palestina dengan maksud mengusir orang Palestina dari tanah kelahirannya. Terutama penyerangan tentara Israel di wilayah Jalur Gaza dan Tepi Barat. Rumah-rumah dan taman-taman Palestina dihancurkan oleh bulldozer-bulldozer Israel, perekonomian Palestina menderita kerugian besar, dan rakyatnya 50% lebih miskin. Sementara itu, mereka lebih dihambat lagi dengan balok semen, pembangunan pemukiman baru, dan jalan raya yang dibangun untuk pemukiman.

Sebaliknya orang-orang Palestina khususnya kaum perempuannya yang mendapatkan penindasan langsung dari tentara Zionis memiliki dorongan naluri agresif untuk mempertahankan diri '*instinct of survival*', dan dengan apa yang terjadi sekarang, yaitu penjajahan dan penindasan yang dilakukan oleh Zionis terhadap negeri dan bangsa mereka, maka mereka melakukan perlawanan.

¹² <http://www.infopalestina.com/viewall.asp?id=2266>, *Jejak Skandal Berdarah Ariel Sharon*, didownload tanggal 22 Maret 2006, jam 04:00.

DR. Yusuf Qardhawi mengatakan: "Para ahli fiqih telah bersepakat bahwa jika ada musuh masuk ke salah satu negeri Islam, maka jihad itu adalah fardhu 'ain (wajib) atas semuanya. Wanita keluar untuk berjihad walau tanpa izin dulu kepada suaminya dan anak tanpa izin orang tuanya. Atas dasar itu, maka keikutsertaan wanita Palestina dalam berbagai aksi bom syahid setelah Yahudi merampas tanah airnya, menodai kehormatan dan menodai tempat-tempat suci, adalah bentuk *qurbah* (persembahan) yang paling mulia. Kematian seorang wanita dalam aksi-aksi itu adalah *syahadah* (mati syahid) di jalan Allah SWT. Mereka akan mendapatkan pahala, insya Allah, di sisi-Nya dan pekerjaan mereka itu adalah usaha legal yang diberkati oleh agama dan didukungnya. Juga tidak kalah pentingnya adalah usaha itu bentuk jihad yang paling utama."¹³

Dalam sebuah firman Allah Ta'ala menyusul do'a yang dipanjatkan orang-orang berpikir dari kaum beriman, disebutkan yang artinya: "Maka Rabb-mu mengabulkannya. Aku tidak akan menyia-nyiakan setiap amalan di antara kalian, baik laki maupun perempuan. Sebagian kamu adalah bagian dari lainnya, maka siapa yang berhijrah dari rumah mereka, disiksa (karena) memilih jalan-Ku, kemudian berperang dan terbunuh, tentu Aku akan ampuni kesalahan mereka dan Aku masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai....." (QS. 3:195). Dari ayat itu terlihat jelas bahwa sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menyia-nyiakan pekerjaan seseorang yang diatur dengan baik, laki-laki ataupun perempuan. Kemudian Allah SWT memutuskan sebuah hakekat yang sangat penting, yaitu laki-laki dan perempuan adalah bagian satu dengan yang lainnya. Artinya, laki-laki bagian dari perempuan dan perempuan bagian

¹³ <http://www.infopalestina.com/viewall.asp?id=1749>, *Legalitas Syar'i, Wanita Pelaku Syahid Yang Memahami Makna Kehidupan*, didownload tanggal 21 Maret 2006 jam 03:35.

dari laki-laki. Satu sama lain saling membutuhkan dan menyempurnakan. Adanya saling dukung, bukan saling kontradiksi dan kontraproduktif.¹⁴

Perspektif di atas memperlihatkan pandangan dari sudut hukum syar'i Islam mengenai kewajiban seorang muslimin untuk berjihad melawan kezaliman, tak terkecuali wanita sekalipun. Bahkan para ahli fiqh telah sepakat bahwa jihad pembelaan (jihad dafa'), jihad perlawanan menentang penjajah, seorang wanita boleh ikut serta bersama laki-laki walau harus tanpa izin suaminya. Berbeda dengan jihad *thalab*, yaitu bila musuh berada di negerinya, kita umat Islam yang memerangnya, kita yang meminta mereka karena alasan yang istilahnya sekarang disebut dengan 'perang penjagaan'. Maka bentuk jihad seperti ini, wanita harus mendapatkan izin dari suaminya, jika bersuami, atau dari ayahnya jika belum bersuami. Jihad dafa' tadi adalah jihad darurat dan bukan jihad pilihan. Sebab umat Islam tidak boleh membiarkan seorang kafir yang memerangi dan menjajah tanah airnya, kemudian menghinakan penduduknya, seolah-olah diam tak berdaya.

Oleh karena itu, para ahli fiqh, dari semua madzhab, mengatakan bahwa jihad dalam situasi seperti itu adalah wajib 'ain atas semua penduduk negeri tersebut. Dan perlawanan terhadap penjajah dengan segala apa yang mereka miliki adalah kewajiban agama dan hak-hak personal gugur dihadapan hak jama'ah (kolektif) dalam rangka membela kehormatannya. "Oleh karena itu wanita keluar membela negerinya dan mengusir musuh tanpa harus meminta izin suaminya, anak tanpa minta izin ayahnya, pembantu tanpa minta izin

¹⁴ *Ibid.*

juragannya dan anggota tanpa minta izin ketuanya. Sebab tidak ada keta'atan kepada mahkluk dalam bermaksiat kepada Sang Khaliq.¹⁵

Berkaitan dengan penggunaan wanita dalam aksi bom syahid, memang pada mulanya, sesuai dengan tradisi Islam pelaku bom bunuh diri selalu laki-laki, di bawah tiga puluh tahun, taat beragama, belum menikah, paham betul tentang politik, dan tak bekerja, namun lambat laun persepsi tersebut berubah dan mengalami pergeseran nilai, yakni semula adanya anggapan bahwa penggunaan perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri adalah pelanggaran berat terhadap tradisi, tetapi kini hal itu merupakan sarana paling efektif dalam menggempur pertahanan militer Zionis.

Almarhum Dr. Al-Rantisi, yang merupakan juru bicara Hamas sekaligus orang nomor dua di Hamas, menjelaskan bahwa lebih mudah bagi seorang perempuan untuk menyembunyikan pisau atau pistol dibalik jilbab-nya dan melewati pemeriksaan petugas keamanan dibanding laki-laki. Dan pada 25 Februari 2002, selepas kematian Wafa, Dr. Al-Rantisi menyatakan dalam sebuah artikel di koran Al-Ayat yang terbit di London dan Beirut, "Bunuh diri itu bergantung pada niatnya. Jika seorang martir, laki-laki atau perempuan, ingin mengakhiri hidupnya karena ia telah jenuh dengan kehidupannya, maka itu bisa disebut sebagai bunuh diri. Namun jika ia ingin mengorbankan jiwanya untuk memerangi musuh dan agar mendapatkan pahala dari Allah, maka dengan derajat yang sama, mereka dianggap sebagai syuhada. Dan tidak diragukan lagi mereka yang melakukan aksi-aksi ini adalah syuhada."¹⁶

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Barbara Victor, *Army of Roses, Kisah Nyata Para Perempuan Palestina Pelaku Bom Syahid*, 2005, hal. 122-123.

Hal ini dikuatkan juga oleh Ulama Al-Azhar pada 26 Februari 2002, di Pusat Penelitian Islam Al-Azhar menerbitkan ketetapan mereka sendiri yang mendukung serangan bunuh diri. “Ketika umat Islam diserang di rumah mereka sendiri dan tanah mereka dirampok, maka jihad demi Allah berubah menjadi kewajiban masing-masing individu, sama saja antara laki-laki dan perempuan. Dalam kasus semacam itu, aksi mati syahid menjadi kewajiban yang utama dan merupakan bentuk jihad tertinggi dalam Islam.¹⁷

2. Teori Feminisme Eksistensialis

Pemikiran ini dipelopori oleh Jean-Paul Sartre dan Simone de Beauvoir. Menurut Sartre, Wanita sama halnya seperti Pria dalam perwujudannya, yaitu Ada untuk dirinya sendiri ‘pour-soi’, Ada dalam dirinya sendiri ‘en-soi’, dan Ada untuk yang lain. Perempuan, menurut Beauvoir, dikonstruksi oleh laki-laki, melalui struktur dan lembaga laki-laki. Tetapi karena perempuan, seperti juga laki-laki, tidak memiliki esensi, perempuan tidak harus meneruskan untuk menjadi apa yang diinginkan laki-laki. Perempuan dapat menjadi subjek, dapat terlibat dalam kegiatan positif dalam masyarakat, dan dapat mendefinisikan ulang atau menghapuskan perannya sebagai istri, ibu, perempuan pekerja, pelacur, narsis, dan perempuan mistis. Perempuan dapat membangun dirinya sendiri karena tidak ada esensi dari feminitas yang abadi yang mencetak identitas siap pakai baginya. Semua yang menghambat usaha perempuan untuk membangun dirinya sendiri di dalam masyarakat —dalam hal ini patriarki—dalam perkiraan Beauvoir, mulai tiba pada ujungnya: “Hal yang pasti adalah bahwa sampai saat ini, semua kemungkinan yang bisa diraih perempuan telah ditekan dan hilang dalam wacana kemanusiaan, dan karena itu, sudah waktunya bagi perempuan

¹⁷ *Ibid*, hal.123.

untuk meraih kesempatan untuk kepentingannya sendiri dan bagi kepentingan semuanya.” Perempuan, seperti juga laki-laki, lebih merupakan subjek daripada objek. Perempuan tidak lebih Ada dalam dirinya sendiri daripada laki-laki. Perempuan seperti juga laki-laki, adalah Ada bagi dirinya, dan sudah tiba waktunya bagi laki-laki untuk menyadari fakta ini.¹⁸

Feminisme yang ada di kalangan perempuan-perempuan palestina adalah sikap yang membuktikan bahwa kedudukan wanita dan pria sama saja karena mereka dalam posisi sebagai bangsa yang terjajah. Sejak Intifadah pertama meletus, para wanita palestina ikut melakukan kontak fisik dengan tentara Israel dan berani menghalangi tentara Israel yang hendak menangkap para pemuda dan laki-laki palestina. Dalam salah satu leaflet revolusionernya palestina, tertulis “Waspada! kaum perempuan kami, mereka adalah kekuatan perlawanan yang sebanding dengan kaum laki-laki kami. Sebuah langkah besar telah dilakukan untuk menuju kesetaraan bagi kaum perempuan Palestina”.

Dr. Al-Rantisi mengatakan, “Perempuan-perempuan Palestina yang berani mempertaruhkan nyawa dengan melakukan aksi jihad fardhi itu bertekad untuk melanjutkan perjuangan menentang pendudukan dengan dasar pemikiran yang sama dengan laki-laki”.¹⁹ Allah Ta'ala berfirman yang artinya: "Orang-orang mukmin, laki dan perempuan, sebagian adalah penolong bagi yang lainnya, mereka menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar serta menunaikan shalat, membayar zakat dan ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan dirahmati oleh Allah...". Ayat tersebut menunjukkan bahwa wanita-wanita mukminat berada di samping kaum mukminin, saling mendukung dalam pelaksanaan kewajiban agama dan urusan sosial kemasyarakatan. Seperti

¹⁸ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought, Pemikiran Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Jalasutra, 2005, hal. 273-274.

¹⁹ Barbara Victor, *Op.Cit.*, hal. 9.

amar ma'ruf nahi munkar, hingga perintah agama lainnya seperti shalat, zakat dan ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya agar semuanya mendapatkan rahmat dari Allah SWT.²⁰

Darine salah seorang pelaku bom syahid yang juga merupakan mahasiswi sastra Inggris di Universitas Al-Najah di Nablus Palestina mengatakan dengan tegas, “Aku adalah seorang perempuan muslim yang yakin bahwa tubuhku adalah milikku sendiri. Artinya, seharusnya orang tidak melihatku dari penampilanku atau berdasarkan reaksi dari orang-orang yang bertemu denganku. Mengenakan jilbab memberiku kebebasan karena penampilan fisikku bukan tontonan. Kesetaraan yang sejati (antara laki-laki dan perempuan) tidak lantas berarti perempuan harus mempertontonkan tubuh mereka untuk mencari perhatian”.

Darine adalah sosok perempuan Palestina yang cerdas dan bagus jika berdiskusi tentang bagaimana anti-Semitisme memengaruhi karya-karya Jean-Paul Sartre. Pada Desember 2001, dalam perlombaan menulis—untuk seluruh mahasiswi jurusan sastra Inggris di seluruh negara-negara Arab—mengenai apa makna menjadi perempuan dalam masyarakat muslim bagi para mahasiswi, Darine menulis dengan mengutip dari Al-Qur'an, “bahwa kitab suci mengajarkan semua lelaki dan perempuan itu setara, bahwa orang selayaknya tidak dinilai berdasarkan jenis kelamin, wajah, kekayaan, atau status sosialnya”. Darine memang tidak menang dalam perlombaan itu tetapi tulisannya diperbanyak dan disebarakan ke sekolah-sekolah dan universitas-universitas disepanjang Tepi Barat dan Gaza. Seminggu kemudian, ia muncul di televisi dan

²⁰ <http://www.infopalestina.com/viewall.asp?id=1749>, *Op.cit.*

menjadi semacam selebriti yang menjadi contoh seorang “perempuan Muslim yang merdeka”.²¹

Sungguh sangat berbeda potret feminisme wanita-wanita di Eropa dengan wanita-wanita Palestina, dengan akar fundamentalis yang kuat menampilkan sosok wanita yang tangguh, tabah, berani, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sebagai muslimah yang baik. Di dalam perjuangan kemerdekaan mereka ikut juga berdarah, tersiksa, dan mungkin jumlah wanita yang mati dengan jumlah pria yang mati adalah sama. Tetapi sebagaimana layaknya para pejuang pria, mereka tetap tidak menyurutkan semangat dalam berjihad dan terus berperan sebagai “mesin” reproduksi untuk menghasilkan tentara-tentara pejuang. Inilah yang menjadi Kesetaraan Gender bagi mereka.

F. Hipotesis

Keterlibatan perempuan Palestina dalam memperjuangkan kemerdekaan dikarenakan: Pertama, kekerasan ‘*violence*’, penghinaan ‘*humiliation*’, pelecehan ‘*harrashment*’ dari aparat militer Israel dialami oleh hampir seluruh perempuan Palestina baik tua maupun muda. Kedua, Kewajiban jihad membela negara (nasionalisme) dan tanah suci (agama).

G. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk penulisan ini adalah dengan melalui studi-studi kepustakaan 'Library Research' yaitu suatu cara untuk mendapatkan bahan dan data kepustakaan tertulis baik dalam bentuk buku, majalah, jurnal, artikel, maupun data-data yang didownload dari internet.

²¹ Barbara Victor, *Op.cit*, hal. 135.

H. Jangkauan Penulisan

Untuk mempermudah melakukan analisa, maka penulis memberikan batasan jangkauan penulisan yang dimulai pada tahun 1987 sampai tahun 2005. Namun bagi penulis tidak menutup kemungkinan ada data-data yang akan diambil dari tahun-tahun sebelumnya untuk mendukung dari penulisan penelitian ini.

I. Sistematika Penulisan

Bab I Bab ini berisikan pendahuluan yang meliputi alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka pemikiran, hipotesis, metode pengumpulan data, jangkauan penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II Bab ini berisikan perjuangan pembebasan palestina yang meliputi sejarah singkat Palestina, gerakan awal revolusi, perang Arab-Israel, intifadah, dan laki-laki palestina dalam perjuangan.

Bab III Bab ini berisikan bentuk-bentuk keterlibatan perempuan Palestina dalam perjuangan kemerdekaan yang meliputi gambaran umum kondisi perempuan palestina, partisipasi awal perempuan Palestina dalam perjuangan, pergeseran pola perjuangan, bidang-bidang partisipasi wanita Palestina dalam Intifadah yang meliputi bidang psikologis, bidang keuangan, bidang sosial, politik, dan pendidikan, dan bidang militer.

Bab IV Bab ini berisikan sebab-sebab keterlibatan perempuan Palestina dalam memperjuangkan kemerdekaan negara Palestina yang meliputi penindasan Zionis terhadap perempuan Palestina, perubahan nilai-nilai dan fakta

tentang kewajiban jihad rakyat palestina yang meliputi perspektif dari tokoh organisasi dan agama (spiritual), dan perspektif dari wanita Palestina.

Bab[†] V Kesimpulan